

**HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN KONDISI LINGKUNGAN RUMAH
DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
PEKURUN KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Umi Romayati Keswara¹, Akbar Cholidin²

¹Dosen DIII Keperawatan Universitas Malahayati
Email:umiromayatikeswara76@gmail.com

²Perawat Puskesmas Pekurun Kabupaten Lampung Utara
Email:cholidinakbar@gmail.com

**ABSTRACT: THE CORRELATION AMONG EXCLUSIVE BREASTFEEDING AND
HOUSING ENVIRONMENT TOWARD DIARRHEA INCIDENCE ON TODDLERS AT
WORKING AREA OF PEKURUN HEALTH CENTER OF LAMPUNG UTARA REGENCY**

Introduction: Diarrhea becomes the main cause of mortality and morbidity of under five year babies. Based on the data from 2018 Basic Health Research, the diarrhea incidence increased from 7% in 2013 became 8% in 2018. Specifically in Lampung Utara Regency, the case was 12,084 cases. In the Pekurun Health Center, there were 419 cases in 2017 where the highest incidence happened at Pekurun Village amounting to 90 cases.

Purpose: This study was to identify the correlation among exclusive breastfeeding and housing environment toward diarrhea incidence on toddlers at working area of Pekurun Health Center of Lampung Utara Regency in 2019.

Method: This study was quantitative with analytical design and cross sectional approach. The population of the study consisted of 7 month - 5 year babies amounting to 1,143 babies registered at working area of Pekurun Health Center of Lampung Utara Regency. The proportional random sampling technique resulted 106 respondents. The statistical analysis was through Chi Square.

Result: The frequency distribution of respondents consisted of 39 babies (36.8%) suffering diarrhea, 39 babies (36.8%) receiving exclusive breastfeed, and 48 babies (45.3%) living in bad housing environment. There was a correlation between exclusive breastfeeding and diarrhea incidence (p value 0.043). There was a correlation between housing environment and diarrhea incidence on toddlers (p value 0.018).

Conclusion: There was a correlation among exclusive breastfeeding and housing environment toward diarrhea incidence on toddlers. The women should exclusively breastfeed their babies to improve babies' immunity in order to prevent diarrhea infection and should maintain the hygiene of the housing environment.

Keywords : diarrhea, exclusive breastfeeding, environemt, toddlers

**INTISARI: HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DAN KONDISI LINGKUNGAN
RUMAH DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS PEKURUN KABUPATEN LAMPUNG UTARA TAHUN 2019**

Pendahuluan: Diare menjadi penyebab utama angka kematian dan angka kesakitan di kalangan anak-anak kurang dari 5 tahun. Berdasarkan data

Risikesdas (2018), angka kejadian Diare mengalami peningkatan dari 7% pada tahun 2013 menjadi 8% pada tahun 2018. sedangkan untuk Kabupaten Lampung Utara jumlah kasus sebesar 12.084 kasus. Dan di Puskesmas Pekurun kasus diare sepanjang tahun 2017 sebanyak 419 kasus, dengan kasus tertinggi di Desa Pekurun 90 kasus.

Tujuan: Diketahui hubungan pemberian ASI eksklusif dan kondisi lingkungan rumah dengan kejadian diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekurun Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif, rancangan analitik, menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah semua balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekurun Kabupaten Lampung Utara yaitu 1.143 balita usia 7 bulan - 5 tahun. Sampel 106 responden, dengan teknik *Proportional random sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square*.

Hasil: Distribusi frekuensi responden yang mengalami diare yaitu sebanyak 39 (36.8%) balita, mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 39 (36.8%), lingkungan rumahnya tidak memenuhi syarat sebanyak 48 (45.3%), Ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare (p value 0,043), Ada hubungan kondisi lingkungan rumah dengan kejadian diare pada Balita (p value 0,018).

Kesimpulan: Ada hubungan pemberian ASI eksklusif dan kondisi lingkungan rumah dengan kejadian diare pada Balita. Saran kepada ibu dapat memberikan ASI eksklusif pada bayi sebagai upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga tidak mudah terserang penyakit infeksi seperti diare dan menjaga kebersihan kondisi lingkungan rumah.

Kata Kunci : Diare, ASI Eksklusif, Lingkungan, Balita

PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu penyakit dengan insidensi tinggi di dunia dan dilaporkan terdapat hampir 1,7 milyar kasus setiap tahunnya. Penyakit ini sering menyebabkan kematian pada anakusia di bawah lima tahun (balita). Dalam satu tahun sekitar 760.000 anak usia balita meninggal karena penyakit ini (*World Health Organization* (WHO, 2015).

Diare menjadi penyebab utama angka kematian dan angka kesakitan di kalangan anak-anak kurang dari 5 tahun. Secara global dan kematian akibat diare pada balita dari tahun 2015-2017 terjadi peningkatan. Pada tahun 2015, diare menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 kematian di seluruh dunia terjadi pada anak-anak dibawah 5 tahun (WHO, 2017). Data WHO (2017) menyatakan, hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak

dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya.

Berdasarkan data Risikesdas (2018), angka kejadian Diare mengalami peningkatan dari 7% pada tahun 2013 menjadi 8% pada tahun 2018. Sedangkan pada balita prevalensi diare mencapai 12,3% pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 18,5% pada tahun 2018.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2017 diketahui bahwa penyakit Diare merupakan penyakit urutan ke tujuh dari sepuluh besar penyakit yang ada di Provinsi Lampung yaitu sebesar 21,4 per 1000 penduduk atau 173.710 kasus, sedangkan untuk Kabupaten Lampung Utara jumlah kasus sebesar 12.084 kasus. Dan di Puskesmas Pekurun kasus diare sepanjang tahun 2017 sebanyak 419 kasus, dengan kasus tertinggi di Desa Pekurun 90

kasus, sedangkan terendah di Desa Nyampah Banyu sebanyak 35 kasus.

Menurut Suharyono (2012) faktor yang mempengaruhi terjadinya diare antara lain faktor gizi dimana maklin buruk gizi seorang anak, ternyata makin banyak episode diare yang dialami. Kemudian faktor makanan yang terkontaminasi pada masa sapih. Faktor selanjutnya yaitu faktor ekonomi. Kebanyakan anak yang mudah menderita diare berasal dari keluarga besar dengan daya beli yang rendah, kondisi rumah yang buruk, tidak mempunyai penyediaan air bersih yang memenuhi syarat kesehatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rizki (2015) yang hasil menunjukkan bahwa dari 60 responden sebanyak 25 orang (41,675%) mengalami diare pada bayi di Puskesmas Kampung Dalam Pontianak Timur. Sedangkan penelitian Oktariza (2018) menunjukkan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Buayan sebanyak 27 balita (39,7%) dari 68 sampel penelitian selama 2 bulan terakhir (Februari-Maret 2018).

Pemberian Air Susu (ASI) pada bayi usia 0-1 tahun mempunyai arti sangat penting, terutama menyangkut pemenuhan kebutuhan zat gizi dan zat lain pembentuk kekebalan tubuh terhadap penyakit. Pemberian ASI secara eksklusif di usia 0-6 bulan dipandang sangat strategis, karena pada usia tersebut kondisi bayi masih sangat labil dan rentan terhadap berbagai penyakit. Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia tahun 2018 sebesar 37,3%. Cakupan bayi mendapatkan ASI Eksklusif di Provinsi Lampung tahun 2015 sebesar 57,70%, sedangkan untuk Kabupaten Lampung Utara hanya mencapai 48,27% dimana angka ini masih di bawah target yang diharapkan yaitu 80%. Berdasarkan profil Puskesmas Pekurun cakupan

pemberian ASI eksklusif tahun 2017 hanya sebesar 18,9%.

Salah satu cara untuk menilai sejauhmana tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dapat dilihat dari tempat pembuangan akhir kotoran/tinja. Pada tahun 2018 kepemilikan sanitasi dasar berupa jamban sehat sebesar 61,28%, namun di Puskesmas Pekurun cakupan rumah sehat hanya sebesar 3,95%.

Hal ini sejalan dengan penelitian Tamimi (2016) yang hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi ($p=0.014$), sedangkan penelitian Oktariza (2018) menunjukkan ada hubungan bermakna antara penyediaan air bersih, kondisi jamban dan kondisi SPAL dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Buayan Kabupaten Kebumen.

Hasil presurvey terhadap 10 balita yang mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pekurun diketahui bahwa sebanyak 6 orang (60%) tidak mendapatkan ASI eksklusif, dan sebanyak 7 orang (70%) memiliki kondisi rumah dengan kategori tidak sehat yaitu sumber air minum tidak aman dengan jarak < 10 m dari septic tank, kondisi jamban mudah dihindangi vektor penyakit, kondisi tempat pembuangan sampah terbuka dan tampak banyak lalat dan kondisi SPAL terbuka dan tergenang.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pemberian ASI eksklusif dan kondisi lingkungan rumah dengan kejadian diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekurun Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Rancangan dalam penelitian menggunakan rancangan *quasi*. Populasi adalah semua balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekurun Kabupaten Lampung Utara yaitu 1.143 balita usia 7 bulan - 5 tahun. Sampel pada penelitian ini sebanyak 106 responden. Penelitian telah dilaksanakan pada 25 Juli - 1 Agustus 2019. Penelitian telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pekurun Kabupaten Lampung Utara. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemberian ASI, kondisi lingkungan

rumah, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah diare pada balita. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer yaitu kuesioner. Analisis data untuk menghitung besarnya *Odds Ratio* menggunakan program komputer yang akan menampilkan hasil perhitungan OR (*Odds Ratio*) berikut *Confidence Interval*. Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen), digunakan uji *Chi Square* dengan taraf signifikan 95%.

HASIL PENELITIAN**1. Analisis Univariat**

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan
n=30

Variabel	Jumlah	Persentase (100%)
Kejadian Diare:		
- Tidak diare	67	63.2
- Diare	39	36.8
Pemberian ASI eksklusif:		
- ASI eksklusif	39	36.8
- Tidak ASI eksklusif	67	63.2
Kondisi Lingkungan Rumah:		
- Memenuhi syarat	58	54.7
- Tidak memenuhi syarat	48	45.3

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa dari 106 responden, yang mengalami diare yaitu sebanyak 39 (36.8%) balita, responden yang

mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 39 (36.8%), lingkungan rumahnya tidak memenuhi syarat sebanyak 48 (45.3%).

2. Analisis Bivariat**a. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare pada Balita**

Tabel 2.

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare pada Balita

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Diare				Total		P Value	OR (CI 95%)
	Tidak Diare		Diare		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
- ASI Eksklusif	30	76.9	9	23.1	39	100.0	0,043	2,7 (1,1- 6,6)
- Tidak ASI Eksklusif	37	55.2	30	44.8	67	100.0		
Total	67	63.2	39	36.8	106	100.0		

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa dari 39 balita yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 30 (76,9%) tidak mengalami diare dan 9 (23,1%) mengalami diare. Sedangkan dari 67 balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 37 (55,2%) tidak mengalami diare dan 30 (44,8%) mengalami diare. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* 0,043, yang menunjukkan ada

hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekurun Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 2,7 (CI 95% 1,1-6,6), artinya balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko 2,7 kali lebih besar untuk mengalami diare dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI Eksklusif.

b. Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare pada Balita

Tabel 3.
Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare pada Balita

Kondisi Lingkungan Rumah	Kejadian Diare				Total		P Value	OR (CI 95%)
	Tidak Diare		Diare		n	%		
	N	%	n	%				
- Memenuhi Syarat	43	74.1	15	25.9	58	100.0	0,018	2,9 (1,3-6,5)
- Tidak memenuhi syarat	24	50.0	24	50.0	48	100.0		
Total	67	63.2	39	36.8	106	100.0		

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa dari 58 balita yang kondisi lingkungan rumahnya memenuhi syarat sebanyak 43 (74,1%) tidak diare dan 15 (25,9%) mengalami diare. Sedangkan dari 48 balita yang kondisi lingkungan rumahnya tidak memenuhi syarat sebanyak 24 (50,0%) mengalami tidak diare dan 24 (50,0%) mengalami diare. Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* 0,018, yang menunjukkan ada hubungan kondisi lingkungan rumah dengan kejadian diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekurun Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019. Sedangkan hasil uji OR diperoleh nilai 2,9 (CI 95% 1,3-6,5), artinya balita yang kondisi lingkungan rumahnya tidak memenuhi syarat berisiko 2,9 kali lebih besar untuk mengalami diare dibandingkan dengan balita yang kondisi lingkungan rumahnya memenuhi syarat.

Pembahasan Univariat

1. Kejadian Diare

Menurut peneliti ada berbagai faktor yang mempengaruhi kejadian diare, diantaranya adalah faktor lingkungan, gizi, kependudukan, pendidikan, keadaan sosial ekonomi dan perilaku masyarakat. Pada faktor Pendidikan, kelompok ibu dengan status pendidikan SLTP keatas mempunyai kemungkinan 1,25 kali memberikan cairan rehidrasi oral dengan baik pada balita dibanding dengan kelompok ibudengan status pendidikan SD kebawah. Pada faktor perilaku ada dua faktor dominan yang menyebabkan diare yaitu pembuangan tinja dan sarana air bersih yang berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Apabila lingkungan tidak sehat karena

tercemar kuman diare dan perilaku manusia yang tidak sehat maka dapat menimbulkan penyakit diare. Selain itu faktor pendidikan juga berpengaruh, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin baik tingkat kesehatan orang tersebut.

2. ASI Eksklusif

Rendahnya pemberian ASI eksklusif pada bayi di Wilayah kerja Puskesmas Pekurun disebabkan karena ketidaktahuan masyarakat tentang ASI, mereka berpendapat bahwa ASI tidak mencukupi kebutuhan tubuh, bayi masih suka lapar jika hanya diberi ASI yang ditandai dengan bayi rewel sehingga mereka memberikan susu formula sebagai tambahannya atau bahkan langsung diberi bubur. Secara teori pemberian ASI eksklusif mendapatkan dukungan penuh dari Puskesmas Pekurun. Salah satu program untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif adalah meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dengan memberikan KIE ASI eksklusif melalui penyuluhan baik dengan memanfaatkan kelas ibu maupun posyandu. Pelaksanaan program menggunakan metode edukatif dengan cara memberikan penyuluhan dan sosialisasi kepada ibu-ibu mengenai arti pentingnya ASI eksklusif, gizi ibu menyusui dan manajemen laktasi. Pemberian ASI eksklusif dilakukan sesuai SOP yang telah ditetapkan puskesmas.

3. Kondisi Lingkungan Rumah

Hasil pengamatan peneliti setiap kepala keluarga umumnya mempuntai satu sumur gali, bahkan 2 sumur gali. Tetapi ada juga responden yang tidak memiliki sumur gali atau sumber

air lainnya. Keluarga yang memiliki dua sumur gali ini disebabkan karena adanya pemisahan antara sumur gali sebagai sumber air bersih dan sumber air minum. Keluarga yang tidak memiliki sumber air ini biasanya mengambil air bersih dari sumur gali tetangganya.

Walaupun hampir semua kepala keluarga memiliki sumur gali, tetapi tidak semua sumber air tersebut digunakan untuk minum. Terdapat responden yang membeli air dari sumber air lainnya karena alasan apabila diminum terasa tidak enak, biarpun kebiasaan penduduk yang merebus air tersebut sampai mendidih sebelum digunakan sebagai air minum. Dalam pemakaiannya sumber air bersih banyak yang tidak memenuhi syarat antara lain terdapat bercak-bercak kotoran atau lumut pada lantai/dinding, gayung pengambil air diletakkan di lantai.

Kebiasaan membuang tinja sembarangan dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan termasuk tanah dan air juga memungkinkan terjadinya kontaminasi makanan atau sumber air melalui vektor seperti tikus ataupun lalat. Banyak kegagalan perbaikan sanitasi dikarenakan jamban yang sudah dibangun tidak digunakan oleh anak-anak bahkan orang dewasa. Menurut WHO (dalam Melviana, 2014), setiap anggota keluarga harus menggunakan jamban ketika buang air besar (BAB), oleh karena itu sebaiknya tinja bayi yang belum mampu menggunakan jamban langsung dibuang ke dalam jamban. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (dalam Melviana, 2014), bahwa rendahnya penggunaan jamban

akan berpengaruh terhadap tingginya angka kesakitan diare.

Aturan jarak tempat penampungan akhir tinja (*septic tank*) dengan sumber air dibuat untuk mencegah pencemaran sumber air bersih warga, terutama warga yang sumber air bersihnya berupa sumur. Oleh sebab itu jamban atau tempat penyimpanan tinja tidak boleh ditempatkan lebih rendah atau minimal sama tinggi dengan sumber air serta jaraknya dari sumber air bersih minimal 10 meter untuk mencegah tercemarnya air oleh bakteri melalui aliran air tanah (Suparmin, 2002).

Menurut Kemenkes RI, (2014), jarak jamban dengan tempat penampungan akhir tinja yang tidak memenuhi syarat memungkinkan terjadinya pencemaran bakteri *E. Coli* terhadap sumur gali maupun sumur bor. Jarak sumur ke tempat penampungan akhir tinja merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh pada kejadian diare bayi. Tidak ada aturan pasti yang menentukan jarak yang diperlukan untuk keamanan dan kebersihan jamban serta sumber air. Yang mempengaruhi perpindahan bakteri melalui air tanah adalah kemiringan dan tinggi permukaan air tanah dan permeabilitas tanah.

Berdasarkan pengamatan peneliti masih banyak kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat antara lain tercium bau yang tidak sedap, ilengkapi dinding dan atap pelindung, lantai tidak kedap air atau bagian terluas masih terbuat dari tanah, dinding tidak kedap air atau terbuat dari geribik/papan/kayu, penerangan tidak cukup (remang-remang), ventilasi kurang baik

(<10% dari luas lantai) serta tidak tersedia alat pembersih.

Air buangan dari kamar mandi langsung dialirkan ke pekarangan yang ditanami dengan tanaman kebun, seperti pisang. Sedangkan air limbah dari dapur dan aktivitas rumah tangga lainnya langsung dibuang ke halaman dan meresap dalam tanah. Demikian juga di sekitar sumur gali, tidak terdapat SPAL sehingga air langsung meresap kembali ke dalam tanah.

Berdasarkan pengamatan peneliti kondisi SPAL masyarakat umumnya tidak memenuhi syarat dimana menimbulkan genangan air yang menjadi sarang serangga/nyamuk karena tidak terbuat dari bahan yang mudah dialiri air seperti semen, sebagian besar SPAL masih terbuat dari tanah. Menimbulkan bau, dan menimbulkan becek, kelembaban dan pandangan yang tidak menyenangkan.

Analisis Bivariat

1. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare pada Balita

Dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 9 balita (23.1%) yang mendapatkan ASI eksklusif namun mengalami diare, hal ini dapat disebabkan karena pada usia 6-12 bulan bayi mulai mendapatkan makanan tambahan, dan pada bayi yang memiliki refleks oral, dimana benda apapun yang sedang dipegang akan dimasukkan ke mulut, sehingga penyakit diare yang merupakan penyakit orofekal mudah terjadi.

Pemberian minuman ataupun makanan tambahan tersebut menurut pendapat ibu adalah jika bayi mereka hanya diberi ASI saja bayi akan rewel sepanjang hari, namun jika diberikan tambahan selain ASI bayi mereka lebih tenang karena kenyang dengan makanan

tambahan selain ASI yang ibu berikan. Berdasarkan hal tersebut diatas, diharapkan kepada para petugas kesehatan khususnya petugas puskesmas yang berada di program promosi kesehatan (promkes) dapat meningkatkan penyuluhan di kegiatan posyandu mengenai kewajiban ibu yang memiliki bayi pemberian ASI eksklusif pada usia 0-6 bulan, tanpa memberikan tambahan lain sebelum usia tersebut. Penyuluhan dibuat jadwal setiap bulan dan diupayakan melibatkan kader posyandu agar kader mampu menjelaskan kepada ibu-ibu yang memiliki bayi saat petugas kesehatan puskesmas tidak ada.

2. Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare pada Balita

Proses pengamanan limbah cair yang aman pada tingkat rumah tangga untuk menghindari terjadinya genangan air limbah yang berpotensi menimbulkan penyakit berbasis lingkungan. Untuk menyalurkan limbah cair rumah tangga diperlukan sarana berupa sumur resapan dan saluran pembuangan air limbah rumah tangga. Limbah cair rumah tangga yang berupa tinja dan urine disalurkan ke tangki septik yang dilengkapi dengan sumur resapan. Limbah cair rumah tangga yang berupa air bekas yang dihasilkan dari buangan dapur, kamar mandi, dan sarana cuci tangan disalurkan ke saluran pembuangan air limbah.

Sampah erat kaitanya dengan kesehatan masyarakat karena dari sampah tersebut akan hidup berbagai mikroorganisme penyebab penyakit dan juga binatang serangga sebagai pemindah/penyebarkan penyakit (vektor). Oleh karena itu sampah harus dikelola dengan baik sampai sekecil mungkin, tidak mengganggu atau mengancam kesehatan masyarakat.

Menurut peneliti kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat akan mencemari lingkungan dari kotoran manusia dan menjadi media penularan mikroorganisme patogen penyebab diare. Mikroorganisme patogen tersebut akan berpindah menuju pejamu melalui berbagai jalur penularan seperti air, tanah, tangan, serangga yang kemudian mencemari makanan dan minuman atau dapat secara langsung masuk melalui mulut tanpa perantara makanan/minuman. Untuk mengurangi dan mencegah terjadinya diare pada balita, perlu dilakukan meminimalisir pencemaran dengan meningkatkan pengetahuan akan bahaya pencemaran tinja untuk kesehatan. Dapat pula melakukan pemeliharaan jamban dengan cara selalu rajin membersihkan lantai jamban 2-3 kali dalam seminggu agar jamban bersih, tidak ada kotoran yang terlihat, tidak membiarkan adanya genangan air pada lantai jamban, tidak ada vektor yang berkembang biak di dalam bangunan jamban, tidak ada sampah yang berseraka, tersedia air yang cukup, tersedia sabun dan alat pembersih.

KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi responden yang mengalami diare yaitu sebanyak 39 (36.8%) balita, sedangkan yang tidak mengalami diare sebanyak 37 (63,2%) balita.
2. Distribusi frekuensi responden yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 39 (36.8%), sedangkan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 67 (63.2%).
3. Distribusi frekuensi responden yang lingkungan rumahnya tidak memenuhi syarat sebanyak 48 (45.3%),

sedangkan yang memenuhi syarat sebanyak 58 (54.7%).

4. Ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekurun Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019 (p value 0,043)
5. Ada hubungan kondisi lingkungan rumah dengan kejadian diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekurun Kabupaten Lampung Utara Tahun 2019 (p value 0,018)

B. Saran

1. Saran untuk Masyarakat
Diharapkan dapat memberikan ASI eksklusif pada bayi sebagai upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga tidak mudah terserang penyakit infeksi seperti diare dan menjaga kondisi lingkungan rumah, yaitu rumah yang memiliki jamban yang sehat, sarana air bersih, tempat pembuangan sampah, sarana pembuangan air limbah, ventilasi yang baik, kepadatan hunian rumah yang sesuai dan lantai rumah yang tidak terbuat dari tanah.
2. Untuk Petugas kesehatan puskesmas
 - a. Puskesmas diharapkan dapat membuat jadwal penyuluhan petugas promkes di kegiatan posyandu mengenai Tips atau cara pemberian ASI eksklusif dan menjaga kondisi lingkungan rumah yang memenuhi syarat
 - b. Petugas kesehatan memberikan pelatihan kader posyandu tentang pemberian ASI eksklusif yang baik dan benar, kader posyandu dapat

menggantikan posisi petugas puskesmas untuk menjelaskan kepada ibu-ibu yang hadir saat itu.

3. Untuk peneliti selanjutnya
Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lain selain variabel yang sudah diteliti di dalam penelitian ini, seperti penggunaan susu botol, hygiene sanitasi makanan, riwayat imunisasi dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, M., Ikob, R., & Fajar, N. A. (2009). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Swakelola 11 Ilir Palembang Tahun 2009. *Jurnal Publikasi Ilmiah Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya*.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 2010. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dasar, R. K. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018. *Kemenkes Balitbangkes*
- Iswari, Y. (2011). Analisis Faktor-Faktor Resiko Kejadian Diare pada Anak Usia di bawah 2 tahun di RSUD Kota Jakarta. *Diakses pada tanggal, 23*.
- Juffrie, M., & Soenarto, S. S. (2010). *Buku Ajar Gastroenterologi-Hepatologi Jilid 1*. Jakarta: Balai Penerbit IDAI.
- Kemenkes RI, (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014*

- Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.*
https://peraturan.bkpm.go.id/jdih/userfiles/batang/Permenkes_3_2014.pdf
- Kemkes RI. (2016). *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*, volume 2, Triwulan II, 2016.
- Kemkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016.*
- Latifah, H. (2018). *Hubungan Faktor Lingkungan dan Sosiodemografi Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita (1-4 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kamar Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2018* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Maryunani, A. (2010). Ilmu kesehatan anak dalam kebidanan. Jakarta: CV. Trans info media, 6-8.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Cetakan Ke-1.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Oktariza, M. (2018). *Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Buayan Kabupaten Kebumen* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Rizki, G. H. (2016). Hubungan Pemberian air susu ibu (ASI) dengan Kejadian Diare Pada Bayi 0-6 Bulan Di Puskesmas Kampung Dalam Pontianak Timur. *Jurnal ProNers*, 3(1).
- Siti A. (2010), *Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Faktor Budaya Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Desa Toriyo Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.* <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/52>
- Sudoyo, A. W., Setiyohadi, B., Alwi, I., Simadibrata, M., & Setiati, S. (2009). Buku ajar ilmu penyakit dalam jilid 1. Jakarta: Interna Publishing, 529-533.
- Sukardi, S., Yusran, S., & Tina, L. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita Umur 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(3).
- Tamimi, M. A., Jurnalis, Y. D., & Sulastri, D. (2016). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare pada bayi di wilayah Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(1).
- Widoyono, M. P. H. (2011). *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasan.* Jakarta: Penerbit Erlangga Indonesia.
- Wijayanti (2010). Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif Dengan Angka Kejadian Diare Pada Bayi Umur 0-6 Bulan Di Puskesmas Gilingan Kecamatan Banjarsari Surakarta. <https://core.ac.uk/download/pdf/12345193.pdf>.